

**UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL
BELAJAR EKONOMI SISWA MELALUI LEMBARAN SOAL
TERSTRUKTUR DENGAN SETTING KOOPERATIF TIPE STAD
(PADA SISWA KELAS VIII.5 SMP NEGERI 20 PADANG)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (SPd) Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



Oleh:

Cici Rizki Amelia
2005 / 65111

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Cici Rizki Amelia 2005/65111. Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Melalui Lembaran Soal Terstruktur Dengan Setting Kooperatif Tipe STAD (Pada Siswa Kelas VIII.5 SMP Negeri 20 Padang). Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang 2009.

Pembimbing 1 : Drs. Syamwill, M.Pd

Pembimbing 2 : Drs. H. Zulfahmi, Dip. IT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan lembaran soal terstruktur dengan setting kooperatif tipe STAD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar ekonomi siswa kelas VIII.5 SMP Negeri 20 Padang.

Objek penelitian adalah siswa kelas VIII.5 SMP Negeri 20 Padang. Penelitian ini dilaksanakan bulan April sampai Juni 2009. Penelitian dilakukan dengan dua siklus, siklus I dua kali pertemuan dan siklus II dua kali pertemuan. Data yang dikumpulkan berhubungan dengan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Aktivitas belajar siswa menggunakan teknik persentase sedangkan hasil belajar dikelompokkan dalam interval berdasarkan SKBM.

Hasil penelitian pada siklus I aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan penggunaan lembaran soal terstruktur dengan setting kooperatif tipe STAD yaitu rata-rata aktivitas siswa serius dalam mengerjakan latihan kelompok baik sekali, aktivitas siswa serius dalam mengerjakan kuis baik, aktivitas membaca panduan materi baik. Aktivitas siswa bertanya pada guru dan berdiskusi dengan teman sekelompok cukup. Hasil belajar yang diperoleh siswa rata-rata 65.3 dengan jumlah 17 siswa tuntas dari 38 orang siswa. Pada siklus II telah terjadi peningkatan baik aktivitas belajar dan hasil belajar. Rata-rata aktivitas belajar siswa baik sekali, kecuali aktivitas siswa bertanya pada guru kategori cukup. Untuk hasil belajar pada siklus II telah diperoleh rata-rata 82.6 dan semua siswa tuntas.

Saran yang diberikan dalam penelitian ini antara lain: 1) Guru mata pelajaran ekonomi agar mencoba menggunakan lembaran soal terstruktur dengan setting kooperatif tipe STAD. 2) Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru hendaknya memberikan reward atau penghargaan baik berupa poin atau hadiah kepada siswa yang aktif. 3) Sekolah menyediakan buku sumber yang lebih lengkap di perpustakaan, fasilitas pembelajaran di kelas lebih lengkap serta suasana lingkungan yang kondusif.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **”Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Melalui Lembaran Soal Terstruktur Dengan Setting Kooperatif Tipe STAD (Pada Siswa Kelas VIII.5 SMP Negeri 20 Padang)”**. Skripsi merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, keahlian Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang besar kepada Bapak Drs. Syamwil, M.Pd sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. H. Zulfahmi, Dip. IT sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan sabar membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi beserta Staf dan Karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak Drs. Auzar Luky dan Ibu Elvi Rahmi S.Pd selaku tim dosen penguji dalam ujian skripsi.
4. Bapak Taufik Salman, sebagai Kepala Sekolah SMP Negeri 20 Padang.
5. Bapak Fatrizal sebagai pamong di SMP Negeri 20 Padang beserta seluruh staf pengajar.
6. Orang Tua tercinta yang telah memberikan do`a dan dorongan moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kakak-kakak yang telah memberikan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman angkatan 2005 yang senasib dan seperjuangan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi khususnya keahlian Pendidikan Akuntansi dan semua pihak yang telah membantu tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Penulis sangat menyadari dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis sadari, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan sarannya yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis khususnya.

Padang, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Hasil Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL	
DAN HIPOTESIS	10
A. Kajian Teori	10
1. Pengertian Belajar	10
2. Belajar dan Pembelajaran.....	12
3. Metode Belajar	14
4. Hasil Belajar.....	19
5. Aktivitas Belajar.....	22

6. Pembelajaran Kooperatif.....	24
7. Soal Terstruktur Dalam Kooperatif STAD	26
B. Penelitian Relevan	32
C. Kerangka Konseptual	32
D. Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Setting Penelitian	36
C. Sasaran Penelitian	37
D. Prosedur Penelitian	37
E. Instrumen Penelitian	43
F. Teknik Analisis Data	44
G. Definisi Operasional	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	47
B. Hasil Penelitian	50
1. Kegiatan Awal	50
2. Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Pada Siklus I	50
a. Perencanaan	50
b. Pelaksanaan Tindakan	51
1) Pertemuan Pertama	51
2) Pertemuan Kedua.....	52
c. Hasil Observasi	52

1) Aktivitas Belajar	53
2) Hasil Belajar Klasikal	59
3) Poin Peningkatan Individu.....	60
4) Hasil yang Sudah Dicapai.....	60
5) Hasil yang Belum Dicapai	61
d. Analisa dan Refleksi	61
3. Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Pada Siklus II	63
a. Perencanaan	63
b. Pelaksanaan Tindakan	63
1) Pertemuan Ketiga.....	64
2) Pertemuan Keempat.....	65
c. Hasil Observasi	65
1) Aktivitas Belajar	66
2) Hasil Belajar Klasikal	72
3) Poin Peningkatan Individu.....	72
4) Hasil yang Sudah Dicapai.....	73
5) Hasil yang Belum Dicapai	74
d. Analisa dan Refleksi	74
C. Pembahasan.....	77
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	81
A. Simpulan	81
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai Rata-rata Ulangan Harian Ekonomi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 20 Padang	2
2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif	25
3. Prosedur Penskoran Siswa	31
4. Jumlah Guru SMP Negeri 20 Padang Tahun Ajaran 2008/2009	49
5. Aktivitas Belajar Individual Siswa Kelas VIII.5 SMP Negeri 20 Padang Pertemuan Pertama dan Kedua Siklus I	54
6. Aktivitas Belajar Klasikal Siswa Kelas VIII.5 SMP Negeri 20 Padang Pertemuan Pertama dan Kedua Siklus I	56
7. Distribusi Frekwensi Hasil Belajar Siklus I	59
8. Aktivitas Belajar Individual Siswa Kelas VIII.5 SMP Negeri 20 Padang Pertemuan Ketiga dan Keempat Siklus II	67
9. Aktivitas Belajar Klasikal Siswa Kelas VIII.5 SMP Negeri 20 Padang Pertemuan Ketiga dan Keempat Siklus II	69
10. Distribusi Frekwensi Hasil Belajar Siklus II.....	72
11. Data Persentase Rata-rata Hasil Perubahan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II	74
12. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	34
2. Proses Penelitian Tindakan Kelas	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Nama Kelompok STAD.....	83
2. Contoh Kokarde.....	84
3. Silabus Mata Pelajaran Ekonomi	85
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus I	89
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus II	106
6. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII.5 SMPN 20 Padang pada Siklus I Pertemuan 1	122
7. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII.5 SMPN 20 Padang pada Siklus I Pertemuan 2	124
8. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII.5 SMPN 20 Padang pada Siklus II Pertemuan 1	126
9. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII.5 SMPN 20 Padang pada Siklus II Pertemuan 2	128
10. Aktivitas Individual Siswa Kelas VIII.5 SMP Negeri 20 Padang Pada Siklus I dan Siklus II	130
11. Contoh Lembaran Soal Terstruktur Siklus I	131
12. Kisi-kisi Soal Terstruktur Siklus I.....	137
13. Soal Tes Hasil Belajar Siklus I	141
14. Soal Tes Hasil Belajar Siklus II	144
15. Data Hasil Belajar Siklus I dan II	146
16. Tabel Distribusi Frekwensi	147
17. Skor Peningkatan Pribadi Siklus I.....	149
18. Skor Peningkatan Pribadi Siklus II	151
19. Surat Izin Penelitian.....	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek pembangunan yang perlu dikembangkan di samping aspek-aspek lainnya adalah pendidikan. Dengan memajukan bidang pendidikan diharapkan bangsa Indonesia dapat sejajar dengan bangsa lain yang lebih maju di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Untuk itu pemerintah sebagai pengatur dan penggerak roda pembangunan selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan dengan mengadakan berbagai penyempurnaan baik dari segi sarana, prasarana, proses serta komponen-komponen pendidikan lainnya.

Belajar merupakan salah satu proses pendidikan untuk meningkatkan kualitas siswa. Pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan oleh belajar. Seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku dan disertai oleh usaha itu sendiri, dari tidak mampu menjadi mampu mengerjakannya.

Dalam proses belajar mengajar siswa merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan belajar disamping faktor-faktor lainnya. Peran siswa adalah sentral dalam menentukan keberhasilan belajar. Salah satu indikator dari keberhasilan belajar yang dimaksud adalah peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran ekonomi.

Mata pelajaran Ekonomi merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di SMP Negeri 20 Padang. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Ekonomi di SMP Negeri 20 Padang, ternyata hasil belajar Ekonomi siswa kelas VIII di sekolah ini masih tergolong rendah. Hal ini dapat terlihat pada Tabel Rata-rata Ulangan Harian Ekonomi Kelas VIII berikut ini.

Tabel 1: Nilai Rata-rata Ulangan Harian Ekonomi dan Presentase Ketuntasan Siswa Kelas VIII Semester II Tahun Ajaran 2008/2009

Kelas	Nilai rata-rata ulangan harian	Jumlah siswa yang tuntas (orang)	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan Klasikal
VIII.1	7.10	32	40	80
VIII.2	7.00	30	40	75
VIII.3	6.60	27	40	67
VIII.4	7.00	30	40	75
VIII.5	5.70	23	38	60
VIII.6	6.00	25	38	65
VIII.7	6.50	26	37	70
VIII.8	5.90	24	40	60

Sumber: Guru mata pelajaran Ekonomi kelas VIII SMP Negeri 20 Padang

Dari data Tabel 1 terlihat bahwa masih ada beberapa kelas yang belum mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang ditetapkan sekolah pada mata pelajaran Ekonomi yaitu sebesar 70% atau nilai 70. Dari delapan kelas hanya ada tiga kelas saja yang telah mencapai SKBM yaitu kelas VIII.1, VIII.2, dan VIII.4 sedangkan lima kelas lainnya yaitu VIII.3, VIII.5, VIII.6, VIII.7, VIII.8 masih belum mencapai SKBM dan kelas VIII.5 merupakan kelas yang memperoleh rata-rata ulangan harian paling rendah yaitu 5.70.

Persentase ketuntasan klasikal dari masing-masing kelas VIII dari Tabel 1 di atas dapat terlihat bahwa hanya ada tiga kelas saja yang telah mencapai standar yaitu kelas VIII.1 dengan nilai sebesar 80%, kelas VIII.2 dengan nilai 75% dan kelas VIII.4 sebesar 75%. Sementara lima kelas lainnya belum mencapai standar ketuntasan klasikal . Kelas VIII.3 sebesar 67%, kelas VIII.5 60%, kelas VIII.6 65%, kelas VIII.7 70% dan kelas VIII.8 sebesar 60%. Kelas VIII.5 memperoleh persentase ketuntasan klasikal yang paling rendah di antara ke delapan kelas lainnya di SMP Negeri 20 Padang.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas VIII.5, peneliti melihat bahwa aktivitas belajar siswa masih tergolong rendah. Rendahnya aktivitas dalam pembelajaran ekonomi dapat dilihat dari beberapa sebab di antaranya banyak siswa yang mempunyai kebiasaan belajar yang tidak baik. Kondisi ini tampak pada proses pembelajaran, siswa ada yang ngobrol dengan temannya, jarang siswa yang mengajukan pertanyaan saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya, siswa hanya mencatat apa yang ditulis di papan tulis, itu pun hanya dilakukan oleh beberapa orang siswa saja.

Apabila siswa diberikan latihan melalui Lembaran Kerja Siswa (LKS), siswa hanya menunggu pekerjaan temannya yang telah selesai. Siswa malas mengerjakan sendiri latihan yang diberikan padahal sebagian besar jawabannya ada pada panduan materi yang disajikan di awal LKS. Ditinjau dari cara belajar yang dilakukan siswa, diketahui bahwa mereka kurang termotivasi untuk belajar. Saat guru menggunakan metode belajar kelompok, banyak siswa yang tidak mau

bekerjasama dengan anggota kelompoknya. Mereka tidak mau menerima anggota kelompok tertentu yang menurut mereka hanya akan mengganggu, sehingga latihan kelompok yang diberikan diselesaikan oleh beberapa orang saja karena mereka tidak mau berdiskusi dengan anggota kelompok lainnya. Pada saat guru memberikan kuis pada akhir pelajaran untuk menambah nilai, siswa tidak serius dalam mengerjakannya mereka beranggapan kalau kuis tersebut tidak akan diperiksa.

Selain itu, penyebab lainnya adalah faktor sarana dan prasarana sekolah seperti keterbatasan buku-buku cetak yang tersedia di perpustakaan sekolah. Berdasarkan data yang penulis kumpulkan, koleksi buku di perpustakaan SMP Negeri 20 Padang belum mencukupi jumlahnya untuk digunakan oleh semua siswa. Buku yang tersedia permata pelajaran khususnya ekonomi hanya berjumlah sekitar 40 buah. Buku-buku tersebut biasanya digunakan oleh para guru sebagai buku pegangan dalam mengajar dan walaupun akan digunakan oleh siswa hanya bisa dipakai oleh satu kelas saja sehingga harus dikembalikan pada hari itu juga setelah jam pelajaran berakhir.

Selanjutnya, proses pembelajaran yang berlangsung cenderung terpusat pada guru, dimana guru menjelaskan materi pelajaran, memberikan contoh soal, siswa mencatat, mengerjakan latihan dan di akhir pembelajaran diberikan pekerjaan rumah (PR). Guru kurang memfasilitasi siswa untuk menemukan konsep baru, sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan untuk

mengembangkan ide-idenya, berfikir kritis dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan lembaran soal terstruktur dengan setting kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Soal terstruktur adalah bentuk antara dari soal objektif dan soal bentuk uraian (Sudjana, 2004:261). Soal terstruktur ini merupakan serangkaian soal-soal jawaban singkat sekalipun sub soal terakhir biasanya lebih bersifat terbuka dibanding soal-soal jawaban singkat biasa. Suatu soal terdiri dari pengantar soal, seperangkat data dan serangkaian sub soal.

STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya kerjasama, saling membantu untuk memahami suatu pelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman serta kegiatan lainnya dengan tujuan mencapai hasil yang tinggi. Slavin (1995:21) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif telah dibuktikan sangat efektif dalam peningkatan hubungan antar ras di Amerika Serikat. Slavin menyatakan sebanyak 37 dari 45 penelitian yang dilakukan termasuk mata pelajaran matematika, IPA, Bahasa Inggris, membaca dan menulis menunjukkan adanya peningkatan prestasi akademik.

Model kooperatif tipe STAD mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan

presentasi verbal atau teks (Ibrahim, 2000:20). Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain dan atau melakukan diskusi. Secara individual setiap minggu atau setiap 2 minggu siswa diberi kuis. Kuis itu diskor, dan tiap individu diberi skor perkembangan.

Dengan menggunakan lembaran soal terstruktur dengan metode kooperatif tipe STAD ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan aktivitasnya dalam proses pembelajaran sehingga tumbuh rasa percaya diri pada masing-masing siswa dalam menyelesaikan soal ekonomi. Siswa diharapkan terbiasa mengerjakan soal-soal ekonomi dengan pola (konsep) berfikir secara terarah sehingga pemahaman dan penguasaan konsep siswa dapat meningkat. Selanjutnya dengan menggunakan lembar soal terstruktur dengan metode kooperatif tipe STAD ini siswa diharapkan aktif bertanya dan berinteraksi dengan teman dalam kelompoknya serta mampu bekerjasama dengan baik. Dengan begitu aktivitas siswa meningkat dan pada akhirnya siswa percaya diri mengerjakan soal sendiri, tidak mencontoh pekerjaan temannya lagi, serta meningkatkan keaktifan siswa. Oleh karena itu, indikator peningkatan kualitas belajar siswa dalam

menyelesaikan soal latihan terlihat dari peningkatan keaktifan belajar siswa selama PBM berlangsung.

Dari uraian permasalahan di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan penggunaan lembar soal terstruktur dan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Rencana penelitian tersebut, penulis tuangkan dalam penelitian yang berjudul “ **Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Melalui Lembaran Soal Terstruktur dengan Setting Kooperatif Tipe STAD (Pada Siswa Kelas VIII.5 SMP Negeri 20 Padang).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ditemukan dalam pembelajaran Ekonomi, yaitu:

1. Kurangnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Siswa kurang menguasai konsep dasar pelajaran ekonomi sehingga hasil belajar mereka rendah.
3. Siswa cenderung menyalin pekerjaan temannya sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar.
4. Pembelajaran terpusat pada guru sehingga siswa merasa bosan.
5. Sumber belajar berupa buku cetak yang tidak lengkap tersedia diperpustakaan sehingga menghambat kelancaran proses belajar mengajar

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup yang akan diteliti dan untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis membatasi masalah tentang kurangnya aktivitas siswa dalam belajar dan rendahnya hasil belajar ekonomi siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini:

Apakah penggunaan lembar soal terstruktur dengan setting kooperatif tipe STAD dalam PBM dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas VIII.5 SMP Negeri 20 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan lembar soal terstruktur dengan setting kooperatif tipe STAD dalam PBM dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas VIII.5 SMP Negeri 20 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Sebagai salah satu bahan masukan bagi guru IPS, khususnya ekonomi di tingkat SMP dan SMA.

2. Sebagai pengalaman belajar baru bagi siswa, dengan menggunakan lembar soal terstruktur dengan setting pembelajaran tipe STAD.
3. Bagi pihak sekolah yaitu sebagai masukan bagi sekolah dalam rangka meningkatkan profesional guru dalam pembelajaran dikelas.
4. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program Strata satu pada program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks. Tiap ahli memberi batasan yang berbeda tentang belajar sehingga terdapat keseragaman dalam cara menjelaskan dan mendefenisikan belajar. Thorndike dalam (Budiningsih, 2005:21) menyatakan bahwa belajar adalah :

Proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang akan merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui panca indra. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan / tindakan.

Selanjutnya Hamalik (2005:28) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Didalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman– pengalaman belajar”.

Biggs dalam (Syah, 2005:67) mendefenisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu :

Rumusan kuantitatif, rumusan institusional, dan rumusan kualitatif. Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahaan) terhadap penguasaan siswa atas materi–materi yang telah

ia pelajari. Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti–arti dan pemahaman–pemahaman serta cara- cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa.

Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar menurut Slameto (2003:3) adalah:

- a. Perubahan terjadi secara sadar.
- b. Perubahan dalam belajar terjadi bersifat kontinu dan fungsional.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- d. Perubahan dalam belajar bersifat sementara.
- e. Perubahan dalam belajar memiliki tujuan dan terarah.
- f. Perubahan dalam belajar mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Bertolak dari definisi yang telah diutarakan di atas secara umum belajar dapat dipahami sebagai proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah–laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi seseorang dapat dikatakan belajar apabila ada proses perubahan tingkah laku yang dilakukannya secara sadar yang memberikannya pengalaman baru berupa hasil belajar.

2. Belajar dan Pembelajaran

Istilah belajar dan pembelajaran adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang erat sekali. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Antara kedua kegiatan itu saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain

Pengajaran dipandang sebagai perpaduan dari dua aktivitas yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara belajar dan mengajar itu sendiri. Purwanto (2007:85) berpendapat bahwa Belajar ialah "suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Suatu pengajaran akan disebut berjalan dan berhasil secara baik, manakala ia mampu mengubah diri peserta didik dalam arti yang luas serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing saling mempengaruhi.

Sardiman (2005:25) menyatakan bahwa komponen –komponen yang mempengaruhi proses belajar mengajar yaitu: ”tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta saran dan prasarana belajar mengajar yang tersedia”. Komponen-komponen sistem lingkungan itu saling mempengaruhi secara bervariasi sehingga setiap peristiwa belajar memiliki profil yang unik dan kompleks. Masing-masing profil sistem lingkungan belajar, diperuntukan tujuan-tujuan belajar yang berbeda.

Dengan kata lain untuk mencapai tujuan belajar tertentu harus diciptakan sistem lingkungan belajar tertentu pula. Supaya proses belajar mengajar berjalan lancar, maka seorang guru mengerti, memahami dan menghayati prinsip pengajaran sekaligus mengaplikasikannya pada waktu mengajar. Syah (2005:72) berpendapat bahwa prinsip-prinsip pengajaran yaitu

- a. Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa.
- b. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis.
- c. Mengajar harus memperlihatkan perbedaan individual setiap siswa.
- d. Kesiapan dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam mengajar.
- e. Tujuan pengajaran harus diketahui siswa.
- f. Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi tentang belajar.

Mengajar merupakan proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan

maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar lebih baik bagi seluruh siswa. Hamalik (2005:54) berpendapat bahwa “pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa”. Diantara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi. Guru mengajar di satu pihak dan siswa belajar di lain pihak. Keduanya menunjukkan aktivitas yang seimbang, hanya berbeda peranan saja.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

3. Metode Belajar

Menurut Slameto (2003:82) metode adalah “cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. Jadi metode belajar merupakan jembatan untuk mencapai tujuan mengajar dan hasil belajar yang baik. Metode bagi seorang guru merupakan jembatan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara metode bagi seorang siswa adalah jembatan untuk memudahkan belajar agar memperoleh hasil yang baik.

Metode belajar merupakan cara yang digunakan siswa untuk memudahkan memahami materi yang sedang dipelajari. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Rudolf Pintner dalam Purwanto (2007:113) mengemukakan sepuluh macam metode di dalam belajar yaitu:

a. Metode keseluruhan kepada bagian (*whole to part method*)

Dalam mempelajari sesuatu kita harus memulai dahulu dari keseluruhan, kemudian baru mendetail kepada bagian-bagiannya.

b. Metode keseluruhan lawan bagian (*whole versus part method*)

Untuk bahan-bahan pelajaran yang skopnya tidak terlalu luas, tepat dipergunakan metode keseluruhan seperti menghafal syair, membaca buku cerita pendek, mempelajari unit-unit pelajaran tertentu dan sebagainya.

c. Metode campuran antara keseluruhan dan bagian (*mediating method*)

Metode ini baik digunakan untuk bahan-bahan pelajaran yang skopnya sangat luas atau yang sukar, seperti misalnya tata buku, akunting, dan lain-lain.

d. Metode resitasi (*recitation method*)

Resitasi dalam hal ini berarti mengulangi atau mengucapkan kembali sesuatu yang telah dipelajari. Metode ini dapat digunakan untuk semua bahan pelajaran yang bersifat verbal maupun nonverbal.

e. Jangka waktu belajar (*length of practice periods*)

Dari hasil-hasil eksperimen ternyata bahwa jangka waktu (periode) belajar yang produktif seperti menghafal, mengetik, mengerjakan soal hitungan dan lain sebagainya adalah antara 20-30 menit. Jangka waktu yang lebih dari 30 menit untuk belajar relatif kurang atau tidak produktif.

f. Pembagian waktu belajar (*distribution of practice periods*)

Belajar yang terus menerus dalam jangka waktu yang lama tanpa istirahat tidak efisien dan tidak efektif . Oleh karena itu, untuk belajar yang produktif diperlukan adanya pembagian waktu belajar.

g. Membatasi kelupaan (*counteract forgetting*)

Bahan pelajaran yang kita pelajari sering kali mudah dan cepat dilupakan. Maka untuk jangan sampai cepat lupa atau hilang sama sekali, dalam belajar perlu adanya “ulangan” atau *review* pada waktu-waktu tertentu atau setelah/pada akhir suatu tahap pelajaran diselesaikan.

h. Menghafal (*cramming*)

Metode ini berguna terutama jika tujuannya untuk dapat menguasai serta memproduksi kembali dengan cepat bahan-bahan pelajaran yang luas atau banyak dalam waktu yang relatif singkat.

i. Kecepatan belajar dalam hubungannya dengan ingatan

Kita mengenal ungkapan *quick learning means quick forgetting*. Didalamnya terdapat korelasi negatif antara kecepatan

memperoleh suatu pengetahuan dengan daya ingat terhadap pengetahuan itu.

j. *Retroactive inhibition*

Berbagai pengetahuan yang kita miliki melalui proses belajar dalam diri kita seolah-olah merupakan unit-unit yang selalu berkaitan satu sama lain, bahkan sering pula yang satu mendesak atau menghambat yang lain. Proses seperti itu dalam psikologi disebut *retroactive inhibition*.

Metode mengajar yang dipakai guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh pelajar. Dengan kata lain, metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar.

Soemanto (2006:115) mengemukakan faktor-faktor metode belajar, yaitu:

- 1) Kegiatan berlatih atau praktek.
- 2) *Overlearning* dan *drill*.
- 3) Resitasi selama belajar.
- 4) Pengenalan tentang hasil-hasil belajar.
- 5) Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian.
- 6) Penggunaan modalitas indra.
- 7) Penggunaan dalam belajar.
- 8) Bimbingan dalam belajar.
- 9) Kondisi-kondisi insentif.

Metode belajar yang digunakan seseorang siswa akan berbeda dengan metode belajar yang digunakan siswa lainnya. Hamalik (2001:18) mengemukakan dua cara belajar aktif yaitu “cara belajar inkuiri dan cara belajar pemecahan masalah”. Cara belajar inkuiri adalah cara belajar mengajar yang dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan

memiliki untuk memecahkan masalah dengan menggunakan pola berfikir kritis. Dengan cara ini siswa diharapkan meneliti berbagai masalah sosial sehingga mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan akademis, sikap dan nilai yang baik, dan keterampilan sosial. Cara belajar pemecahan masalah melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1. menyadari dan merumuskan masalah, 2. merumuskan hipotesis, 3. mengumpulkan dan mengolah data, 4. menguji hipotesis dengan data, 5. menarik kesimpulan, 6. melaksanakan.

Apapun metode belajar yang digunakan hendaklah memberikan hasil yang baik. Crow and Crow dalam Purwanto (2007:116) mengemukakan saran-saran yang diperlukan untuk persiapan belajar yang baik, yaitu

- a) Adanya tugas-tugas yang jelas.
- b) Belajarlah membaca dengan baik.
- c) Gunakan metode keseluruhan dan metode bagian di mana diperlukan.
- d) Pelajari dan kuasilah bagian-bagian yang sukar dari bahan yang dipelajari.
- e) Buatlah outline dan catatan-catatan pada waktu belajar.
- f) Kerjakanlah atau jawablah pertanyaan-pertanyaan.
- g) Hubungkan bahan-bahan baru dengan bahan yang lama.
- h) Gunakanlah bermacam-macam sumber dalam belajar.
- i) Pelajarilah baik-baik tabel, peta, grafik, gambar, dan sebagainya.
- j) Buatlah rangkuman (*summary*) dan *review*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cara belajar itu bersifat individual (suatu cara yang tepat bagi seseorang belum tentu tepat pula bagi orang lain), dalam arti yang berhubungan dengan aspek tertentu

seperti kebiasaan, membaca, waktu belajar, dan hal lain yang bersifat teknis. Tetapi untuk sesuatu yang menyangkut metode umum, dapat dijumpai hal-hal yang dapat dipraktekkan oleh siapa pun. Walaupun demikian terkadang perlu juga memodifikasi metode sesuai dengan keadaan khusus individu. Siswa memperoleh hasil belajar yang baik diperlukan bantuan dan bimbingan yang terstruktur dari guru. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan pemberian lembar soal terstruktur dengan setting kooperatif tipe STAD.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2001:27) “ belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan bukan suatu hasil atau tujuan. Hasil belajar bukan suatu penguasaan latihan melainkan pengubahan tingkah laku “.

Dari uraian di atas terlihat bahwa belajar merupakan suatu proses pengalaman dengan adanya tujuan yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada diri sendiri yang dinamakan hasil belajar. Seseorang dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika telah terjadi perubahan tingkah laku dalam dirinya baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan maupun dalam bentuk sikap dan nilai positif.

Menurut Robert M. Gagne dalam (Winkel, 2007:49) terdapat lima kategori hasil belajar :

a. Keterampilan intelektual

Keterampilan bergaul dengan lingkungan di sekitarnya dan dengan dirinya sendiri secara simbolis, dengan memakai lambang-lambang (misalnya: kata-kata, gambar, tulisan)

b. Strategi kognitif

Kemampuan yang dapat memerintah belajar sendiri secara individual, seperti mengingat dan tingkah laku berpikir.

c. Informasi verbal

Pengetahuan yang dimiliki dengan menggunakan bahasa (verbal), baik bila menggali dari sumber pengetahuan maupun bila menyatakan pengetahuan.

d. Keterampilan motorik

Keterampilan yang mengikutsertakan kejasmanian (otot dan urat). Contoh: belajar berjalan, menulis huruf, menggambar dan lain-lain.

e. Sikap

Kecenderungan menolak atau menerima sesuatu/ seseorang berdasarkan penilaian terhadap hal/orang itu sebagai hal/orang yang berharga atau tidak berharga untuk diri sendiri.

Hal ini dipertegas lagi oleh Muhibbin (2005:63) yang mengemukakan bahwa ”belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan”. Pengalaman yang dialami siswa dalam proses pengembangan kemampuannya merupakan apa yang diperolehnya dalam satu kegiatan atau secara terus-menerus dalam hampir setiap kegiatan belajar. Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah hasil belajar yang bersifat proses yang berhubungan dengan ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Taksonomi Bloom dalam Syafruddin (2004:26) menyebutkan ada 3 kategori hasil belajar yang meliputi 3 ranah:

- 1) Ranah Kognitif: hasil belajar berupa pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi
- 2) Ranah Afektif: hasil belajar berupa penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian dan karakterisasi nilai-nilai.
- 3) Ranah Psikomotor: hasil belajar berupa gerakan reflek, gerakan dasar, gerakan tanggap perseptual, kegiatan fisik dan komunikasi tidak berwacana.

Hasil belajar merupakan tolak ukur atau patokan menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran. Hasil belajar juga dapat memberikan informasi kepada guru maupun siswa itu sendiri tentang taraf penguasaan dan kemampuan yang dicapai siswa, yang berkaitan dengan materi dan keterampilan.

5. Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar- mengajar. Seperti yang dikemukakan Hamalik (2005:71)

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Dengan bekerja anak memperoleh pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek tingkah laku lain serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup bermasyarakat.

Dari kutipan di atas tampaklah bahwa aktivitas belajar sangatlah mendasar dalam proses belajar mengajar untuk mencapai hasil yang memuaskan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sardiman (2005:95) yang mengatakan bahwa "tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas". Ini menekankan bahwa harus ada aktivitas yang terjadi dalam pembelajaran.

Untuk dapat menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa, maka guru di antaranya dapat melaksanakan perilaku-perilaku berikut (Dimiyati dan Mudjiono: 62) :

1. Menggunakan multimetode dan multimedia.
2. Memberikan tugas secara individual dan kelompok.
3. Memberikan kesempatan pada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil.
4. Memberikan tugas untuk membaca bahan pelajaran, mencatat hal-hal yang kurang jelas.
5. Mengadakan tanya jawab dan diskusi.

Banyak kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa disekolah, sehingga sekolah benar-benar menjadi pusat aktivitas. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat

disekolah–sekolah tradisional. Paul dalam Sardiman (2005:101)

mengolompokkan aktivitas sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain
2. *Oral activities*, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya : menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, baerani, tenang, gugup.

Aktivitas tersebut tidaklah terpisah satu sama lain, terutama aktivitas mental, dimana aktivitas belajar siswa yang dilakukan dalam pembelajaran akan selalu melibatkan aktivitas mental pada dirinya. Prinsip aktivitas yang didasarkan pada pandang psikologis menyatakan bahwa segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman sendiri. Guru hanya merangsang aktivitas siswa dalam belajar dengan jalan menyajikan bahan pembelajaran, yang mengolah dan mencerna adalah siswa itu sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing.

6. Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David dalam Anita (2002:30) mengatakan bahwa:

Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong – royong harus diterapkan: a. saling ketergantungan positif, b. tanggung jawab perseorangan, c. tatap muka, d. komunikasi antar anggota, e. evaluasi proses kelompok.

Dari gambaran pelajaran kooperatif di atas tampaklah bahwa, keberhasilan kelompok tergantung pada usaha tiap anggota dalam kelompok yang setiap individunya harus aktif dan saling ketergantungan. Dengan tatap muka dan berdiskusi, interaksi sesama anggotanya akan lebih baik. Komunikasi sesama anggota dalam melakukan aktivitas bertanya, menjawab serta mengeluarkan pendapat juga tercermin dalam kooperatif ini. Guru harus mampu menyusun tugas supaya lima unsur ini terlihat dalam pembelajaran kooperatif.

Seiring dengan kutipan diatas Ibrahim (2000:6) mengatakan unsur–unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Siswa dalam kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama
- 2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- 3) Siswa haruslah melihat semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama
- 4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- 5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.

- 6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar mengajarnya.
- 7) Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Bila dilihat dari kutipan–kutipan di atas, pembelajarn kooperatif ini tampaklah bahwa kerjasama dalam kelompok sangatlah diperlukan. Siswa dalam kelompok haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara sesama anggota kelompok. Selain itu siswa juga membutuhkan suatu keterampilan untuk belajar bersama dalam kelompoknya.

Langkah–langkah model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan Ibrahim (2000:10) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 : Langkah–Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkahtlaku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siwa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok–kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secra efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing – masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara- cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber : Ibrahim (2000:10)

Salah satu aspek penting pembelajaran kooperatif ialah bawa disamping pembelajaran kooperatif membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik diantara siswa, pembelajaran kooperatif secara bersamaan membantu siswa dalam pembelajaran akademis mereka. Linda dalam Ibrahim (2000:17) mengatakan ” berdasarkan penelitian yang dilakukannya menunjukan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif untuk siswa yang rendah hasil belajarnya”.

7. Soal Terstruktur Dalam Model Kooperatif STAD

Salah satu bentuk soal tertulis adalah bentuk soal berstruktur.

Menurut Sudjana (2007:261) :

Dilihat dari bentuknya, soal-soal tertulis dikelompokkan atas soal bentuk uraian (essay) dan soal bentuk objektif. Disamping itu dalam beberapa tahun terakhir ini dikembangkan pula terutama di Inggris, soal- soal yang merupakan ”bentuk antara” dari kedua bentuk soal-soal diatas. Soal-soal tersebut dinamakan soal-soal terstruktur atau *structured questions*.

Bentuk soal terstruktur juga meminta siswa untuk dapat merumuskan, menyajikan jawabannya dapat berupa jawaban singkat sebagai bentuk dari soal-soal objektif. Lebih lanjut Sudjana (2007:274), mengatakan

Soal berstruktur merupakan serangkaian soal-soal jawaban singkat sekalipun sub soal yang terakhir biasanya lebih bersifat terbuka dibanding dengan soal-soal jawaban singkat biasa. Suatu soal berisi unsur-unsur sebagai berikut: a. pengantar soal, b. seperangkat data, c. serangkaian sub soal.

Contoh Soal Terstruktur:

Tuan Budiman adalah seorang direktur sebuah perusahaan dengan gaji setiap bulan Rp. 5.000.000. Ia telah menikah dan mempunyai seorang anak. Hitunglah:

- a. Besarnya PTKP (Penghasilan Tidak Kena Pajak)?
- b. Besarnya PKP (Penghasilan Kena Pajak)?
- c. Besarnya PPh yang harus dibayar perbulan?
- d. Gaji bersih yang diterima tuan Budiman perbulan.?

Keistimewaan dari soal-soal berstruktur ini adalah bahwa dalam satu soal terkandung beberapa sub soal yang disusun sedemikian rupa dengan mengacu kepada suatu data tertentu. Sub soal-sub soal tersebut dapat berkaitan satu sama lainnya dan diurutkan sesuai dengan tingkat kesulitannya. Soal-soal tipe ini dinilai dapat mengatasi kelemahan yang terkandung dalam soal bentuk uraian dan soal bentuk objektif. Data yang diungkapkan dalam soal bisa berbentuk angka-angka, grafik, gambar, bagan, maupun suatu paragraf tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis soal terstruktur dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) yaitu salah satu model pembelajaran kooperatif paling sederhana yang dikembangkan oleh Robert Slavin. Menurut Slavin (1995:5) :

Pembelajaran kooperatif tipe STAD digunakan dalam berbagai bidang ilmu, misalnya IPA, IPS dan digunakan pada berbagai jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. STAD sangat sesuai untuk mengajarkan bahan ajar yang tujuannya

didefinisikan secara jelas, misalnya perhitungan dan aplikasi matematika, penggunaan bahasa, geografi dan keterampilan menggunakan peta serta konsep IPA.

Ide utama dari STAD adalah memotivasi siswa untuk mendorong dan untuk saling membantu diantara siswa dalam menguasai keterampilan atau pengetahuan yang disajikan guru. Jika siswa menginginkan agar team mereka memperoleh penghargaan (*reward*) maka mereka harus membantu teman-teman mereka mempelajari bahan yang disajikan guru. Mereka harus saling mendorong satu sama lain agar belajar dan bekerja secara sungguh-sungguh dan menjelaskan bahwa belajar adalah suatu hal yang amat penting (*important*), bermanfaat (*valuable*), dan menyenangkan (*fun*).

Siswa bekerjasama setelah guru menyajikan bahan ajar. Mereka dapat bekerja saling berpasangan dan saling membandingkan jawaban, membahas tiap perbedaan dan saling menolong manakala terdapat kesalahan pengertian. Mereka dapat membahas strategi atau pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah atau mereka dapat saling mengajukan soal atau kuis materi yang sedang mereka pelajari. Mereka bekerja dengan teman-teman sekelompoknya, coba menilai kekuatan dan kelemahan mereka sendiri sehingga dapat membantu mereka untuk berhasil baik dalam kuis.

Ibrahim (2000:20) mengatakan :

Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap

kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain dan atau melakukan diskusi. Secara individual setiap minggu atau setiap 2 minggu siswa diberi kuis. Kuis itu diskor, dan tiap individu diberi skor perkembangan.

Lebih lanjut Slavin (1995:75) menguraikan langkah-langkah pelaksanaan tipe STAD sebagai berikut : “ *STAD is made up of five components : class presentation, team, quizzes, individual improvement score and team recognition* ” , dengan terjemahan sebagai berikut: “ STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu presentasi kelas, kelompok, quiz, skor peningkatan pribadi dan penghargaan kelompok “.

Dari uraian tersebut dapat diketahui langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran tipe STAD terdiri dari 5 komponen utama :

a. Presentasi Kelas

Presentasi kelas lebih sering berbentuk ceramah oleh guru atau menggunakan audio visual. Pada STAD presentasi kelasnya sedikit berbeda dengan pengajaran biasa. Presentasi kelas dalam STAD hanya disampaikan dengan waktu 15 – 20 menit.

b. Kelompok / Tim

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda. Setiap kelompok mempelajari atau menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Cara pembagian kelompok menurut Slavin adalah siswa dibagi menjadi 3 bagian menurut kemampuannya yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

c. Kuis

Kuis diberikan pada satu atau dua periode presentasi oleh guru, dalam kuis siswa tidak boleh bekerjasama dalam menjawab kuis tersebut. Kuis diberikan untuk melihat sejauh mana pemahaman materi yang telah diberikan guru setelah presentasi kelas dan setelah mengerjakan latihan secara kelompok.

d. Skor Peningkatan Pribadi

Skor peningkatan pribadi adalah peningkatan skor yang diperoleh oleh siswa pada suatu periode dan periode sebelumnya. Setiap siswa punya skor dasar yang diambil dari nilai rata-rata sebelumnya, kemudian siswa mendapatkan point untuk tim mereka berdasarkan berapa banyak nilai kuis mereka yang melebihi skor awal. Untuk menentukan skor individu dan peningkatan point setiap siswa, berpedoman pada yang dikemukakan Slavin dalam Ibrahim (2000:57).

Tabel 5 : Prosedur Penskoran Siswa

Langkah 1	Setiap siswa diberikan skor berdasarkan skor-skor kuis yang lalu
Langkah 2	Siswa memperoleh poin untuk kuis yang berkaitan dengan pelajaran terkini
Langkah 3	Siswa mendapatkan poin perkembangan yang besarnya ditentukan apakah skor kuis terkini mereka menyamai atau melampaui skor dasar mereka, dengan menggunakan skala yang diberikan di bawah ini :

Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar.....0 poin
 10 poin dibawah sampai 1 poin dibawah skor dasar..... 10 poin
 Skor dasar sampai 10 poin diatas skor dasar..... 20 poin
 Lebih dari 10 poin di atas skor dasar 30 poin
 Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)...30 poin

Sumber: Slavin dalam Ibrahim (2005:57)

e. Penghargaan Tim

Untuk kelompok atau tim yang memperoleh nilai tertinggi diberi penghargaan berupa ucapan selamat, pujian dan diumumkan didepan kelas. Hal itu dilakukan agar siswa yakin bahwa bekerja dengan baik dalam kelompok adalah penting

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan soal terstruktur dalam pembelajaran tipe STAD, yang merupakan kunci keberhasilannya adalah kerjasama yang baik dalam kelompok dalam menyelesaikan soal. Hal itu dapat membuat siswa berkonsentrasi dengan baik dan memahami materi pelajaran yang diberikan sehingga hasil belajar para siswa akan meningkat.

B. Penelitian yang Relevan

Menurut Ratna Lestari (2007) dalam skripsinya yang berjudul ” Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Tipe STAD Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh ” menyatakan bahwa siswa yang diajar dengan metode STAD tinggi hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan metode konvensional.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini diarahkan pada penelitian tindakan kelas yang merupakan lanjutan dari penelitian yang bersifat eksperimen yang telah dilakukan oleh Ratna Lestari. Oleh karena itu, maka data yang digunakan dan alat analisis yang dikumpulkan juga berbeda. Pada penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berasal dari lembaran observasi yang dianalisis dengan menggunakan persentase.

C. Kerangka Konseptual

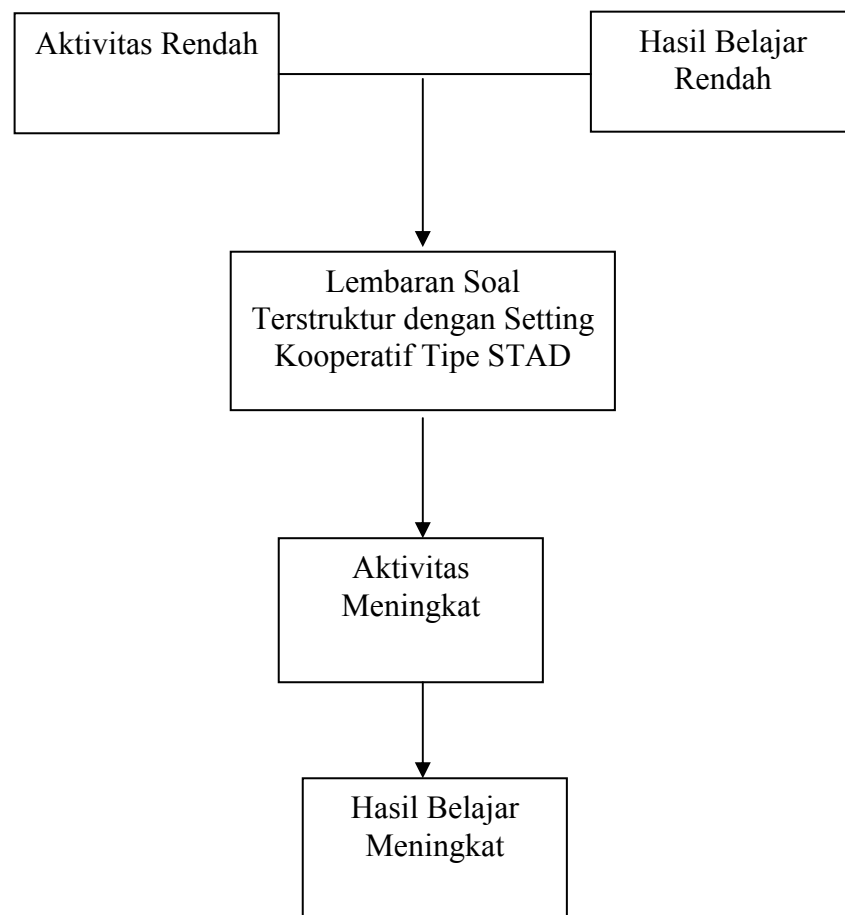
Proses pembelajaran merupakan suatu interaksi antara siswa dengan guru, dalam proses pembelajaran peran guru dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan sangatlah penting. Metode pembelajaran yang dipilih oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh siswa. Dengan kata lain, metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar.

Dilihat dari hasil rata-rata ulangan harian yang diperoleh siswa kelas VIII.5, masih banyak nilai siswa yang belum mencapai standar ketuntasan belajar. Hal ini disebabkan banyak faktor salah satunya adalah pemilihan metode pembelajaran yang masih menggunakan pendekatan pembelajaran biasa yaitu pendekatan konvensional. Pendekatan konvensional dilakukan dengan komunikasi satu arah, dimana guru memberikan penjelasan kepada peserta didik secara lisan, dan siswa bertindak sebagai pendengar dan mencatat.

Dalam proses belajar mengajar diharapkan terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, untuk mewujudkan interaksi tersebut maka harus didukung dengan metode pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk mempelajari sendiri materi pelajarannya, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan lembar soal terstruktur dengan setting kooperatif tipe STAD.

Pembelajaran dengan menggunakan Lembaran Soal Terstruktur (LST) diharapkan dapat membangkitkan minat siswa belajar ekonomi. Selain itu diharapkan pula dapat menumbuhkan percaya diri siswa dalam mengerjakan soal– soal ekonomi dan siswa tidak lagi mencontoh pekerjaan temannya. LST dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menuntun dan mengarahkan siswa pada penyelesaian soal. Dengan terbiasanya siswa mengerjakan LST ini siswa mampu mengembangkan konsep ekonomi.

Interaksi yang terjadi antara siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD akan dapat membentuk suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa semakin termotivasi untuk belajar yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, maka peneliti melakukan minimal 2 siklus kegiatan. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Penggunaan lembaran soal terstruktur dengan setting kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas kelas VIII.5 SMP Negeri 20 Padang
2. Penggunaan lembaran soal terstruktur dengan setting kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas kelas VIII.5 SMP Negeri 20 Padang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui lembaran soal terstruktur dengan setting kooperatif tipe STAD pada kelas VIII.5 SMP Negeri 20 Padang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa:

1. Pemberian lembaran soal terstruktur dengan setting kooperatif tipe STAD pada kelas VIII.5 SMP Negeri 20 Padang dapat meningkatkan aktivitas belajar ekonomi siswa.
2. Pemberian lembaran soal terstruktur dengan setting kooperatif tipe STAD pada kelas VIII.5 SMP Negeri 20 Padang dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, kepada para pendidik yang menghadapi permasalahan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, peneliti menyarankan untuk mencoba menggunakan lembaran soal terstruktur dengan setting kooperatif tipe STAD. Selanjutnya untuk memperoleh peningkatan aktivitas dan hasil belajar yang mengembirakan, berdasarkan pengalaman penulis selama pelaksanaan penelitian, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran ekonomi agar mencoba menggunakan lembaran soal terstruktur dengan setting kooperatif tipe STAD.

2. Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru hendaknya memberikan reward atau penghargaan baik berupa poin atau hadiah kepada siswa yang aktif.
3. Untuk lebih berhasilnya pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembaran soal terstruktur dengan setting kooperatif tipe STAD, hendaknya sekolah menyediakan buku sumber yang lebih lengkap di perpustakaan, fasilitas pembelajaran di kelas lebih lengkap serta suasana lingkungan yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budiningsih, Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Asdi Mahasatya.
- Dahar, Ratna Wilis. (1988). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Anugrah.
- Furchan, Arif. (2007). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka. Pelajar
- Hamalik, Oemar.(2001). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- _____. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hasan, Chalidjah. (1994). *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya : Al Ikhlas.
- Ibrahim, Muslim. Et al .(2000) . *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya : UNESA.
- Kunandar. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lie, Anita. (2002). *Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Purwanto. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ratna Lestari, (2007). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Tipe STAD Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Kecamatan Payakumbuh*. Skripsi. UNP.
- Rohani, Ahmad. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. (2004). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sardiman. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grafindo Persada.